

## PEMANFAATAN TUMBUHAN HASIL HUTAN NON KAYU (HHNK) SEBAGAI BAHAN BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT KAMPUNG SEMBARO

*(The Use of Non-Timber Forest Products for Traditional Construction Materials by  
Traditional Community in Sembaro Village)*

RENNY KAMBU<sup>1</sup>, MATHEUS BELJAI<sup>1✉</sup>, NOVITA PANAMBE<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314.

Tlp/Fax: +62986211065.

✉Penulis Korespondensi: Email: [m.beljai@gmail.com](mailto:m.beljai@gmail.com)

Diterima: 22 Feb 2021 | Disetujui: 28 Mei 2021

**Abstrak.** Hasil hutan non kayu (HHNK) merupakan sumberdaya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku asli di Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional oleh masyarakat suku maybrat di kampung Sembaro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara semi struktural dan pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat suku maybrat memanfaatkan 8 jenis HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional. Dari 8 jenis tersebut, sebanyak 3 jenis dimanfaatkan untuk pembuatan dinding rumah yang berasal dari bahan kulit kayu dan pelepah sagu. Untuk bahan pembuatan atap rumah digunakan daun sagu, sementara bahan lantai rumah menggunakan bambu. Untuk pengikat bahan rumah, dimanfaatkan tumbuhan rotan sebagai tali. Pada kondisi saat ini kearifan lokal masyarakat suku maybrat tentang pemanfaatan tumbuhan hasil hutan non kayu sebagai bahan bangunan rumah tradisional sangat menurun, karena daerah ini mengalami kemajuan pembangunan yang cukup pesat.

**Kata kunci:** Hasil hutan bukan kayu, kampung Sembaro, suku Maybrat

**Abstract.** Non timber forest products (NTFP's) are considered to become an important major products that frequently used by traditional communities in West Papua. This study aimed to understand the use of NTFP's as the construction materials for traditional house for the Maybrat tribe in Sembaro village. Descriptive method by way of semi-structural interview technique and direct field observation were applied. The result showed that the Maybrat tribe were used 8 (eight) types of NTFP's for construction of traditional house. Further, for the eight species, about 3 types were intended for housing wall in particular emanating from wood bark and sago petiole. Besides, for house roof they use sago leaf, while for house floor they use bamboo. In order to tighten all material together, they use rattan as rope. Currently, traditional knowledge of Maybrat tribe is declining in terms of how they use forest resources for constructing traditional house. One key factor affecting the change is that the increase and development of the surrounding area as part of central government program.

**Keywords:** Non timber forest products, Sembaro village, Maybrat tribe

## PENDAHULUAN

Hasil hutan non kayu (HHNK) merupakan jenis hasil hutan yang terdiri dari: tumbuhan penghasil obat-obatan, bahan bangunan, bahan makanan pokok, minyak atsiri dan hewani, getah maupun jasa lingkungan. Jenis hasil hutan tersebut telah lama menjadi komoditas perdagangan manusia dan sangat dihargai oleh masyarakat lokal terutama masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tinggal di sekitar hutan seringkali memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian hidup (Cabuy et al. 2012).

Dalam upaya pemanfaatan hasil hutan dan produk hutan sering menimbulkan perdebatan panjang, terutama berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan konservasi hutan, sebagai contoh adalah eksploitasi hutan. Secara umum kegiatan eksploitasi hutan banyak mengabaikan aspek kelestarian hutan (Tuharea et al. 2011 dalam Herietrenggi 2014). Hal ini disebabkan karena eksploitasi hutan yang dilakukan, lebih banyak meningkatkan produksi kayu, padahal disatu sisi banyak potensi hasil hutan non kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal yang berada di dalam dan di sekitar hutan maupun masyarakat umum (Sumitro dan Alhamid 1997; Lekitoo et al. 2017).

Keanekaragaman hayati merupakan produk alam yang banyak terdapat di hutan Papua Barat yang seringkali dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan di negara Indonesia maupun secara khusus di daerah Papua Barat. Diperkirakan bahwa sekitar  $\pm$  312 suku dengan 251 bahasa hidup di Propinsi Papua dan Papua (WWF, 2010). Keragaman yang tinggi menyebabkan cara hidup suku-suku di Propinsi Papua Barat ada berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari cara suku itu tinggal, pembangunan sosial masyarakat, ukiran-ukiran, tari-tarian,

pola pemanfaatan tumbuhan, budaya, dan sistem sosial yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan etnografi dan perbedaan fisiografi lingkungan dimana suku itu berada (Boelars 1992).

Kampung Sembaro sebagai satu wilayah di Papua Barat memiliki HHNK yang tinggi, seperti: tumbuhan obat, bambu, sagu, rotan, palem, anggrek, kulit kayu, getah kayu, buah-buahan dan jasa lingkungan. Potensi tersebut merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sembaro yang menjadi dasar sebagai sebuah pengetahuan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut sejak turun temurun dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal tersebut berupa anyaman tas, tikar, bubu, koba-koba/payung tradisional, dan lain-lain. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut ialah pemanfaatan tumbuhan hasil hutan non kayu sebagai bahan bangunan rumah (samu) tradisional.

Dalam kaitannya dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi kini maka timbul kekhawatiran bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi kini dapat mempengaruhi pola kearifan lokal dari masyarakat Suku Maybrat di kampung Sembaro tentang pemanfaatan hasil hutan non kayu sebagai bahan bangunan rumah (samu) tradisional. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian ilmiah terhadap kearifan lokal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan hasil hutan non kayu sebagai bahan bangunan rumah tradisional oleh masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sembaro. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat Suku Maybrat dan masyarakat luas ataupun berbagai pihak yang membutuhkan dan ingin mengetahui jenis-jenis pemanfaatan tumbuhan dan pemanfaat hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan bangunan rumah

tradisional. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam ilmu pengetahuan tentang hasil hutan non kayu.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Selatan Kabupaten Maybrat yang berlangsung selama 3 bulan. Alat yang di gunakan adalah parang, kamera digital, alat perekam, *phiband/roll meter*, papan lapangan, buku identifikasi jenis dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang dimanfaatkan ialah panduan kuesioner dan *tally sheet*.

Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sembaro yang memanfaatkan tumbuhan HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional dijadikan sebagai subyek penelitian sedangkan obyek penelitiannya ialah tumbuhan HHNK. Sementara kajiannya menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara semi struktural dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Wawancara semi-struktural digunakan untuk mengumpulkan data masyarakat Suku Maybrat yang memanfaatkan tumbuhan HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional. Sementara teknik pengamatan langsung di lapangan digunakan untuk mengumpulkan data tumbuhan HHNK yang memanfaatkan tumbuhan HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional.

Dalam penelitian ini responden yang digunakan ialah responden umum dan responden kunci. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Untuk responden kunci terdiri dari kepala kampung/tokoh adat Suku Maybrat yang berada di Kampung Sembaro dan untuk responden umum terdiri dari masyarakat/kepala keluarga yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan HHNK sebagai bahan bangunan rumah tradisional dengan intensitas sampling sebesar 10%. Tumbuhan HHNK dan bagian-bagian yang dimanfaatkan dijadikan

sebagai variabel utama, sedangkan habitat tempat tumbuh tumbuhan HHNK dan keadaan umum lokasi penelitian dijadikan sebagai variabel penunjang.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder dimana data sekunder yang diambil adalah keadaan tempat tumbuh tumbuhan HHNK dan keadaan umum lokasi. Data tersebut diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan jaringan internet. Untuk data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara semistruktural, yang terdiri dari: jenis-jenis tumbuhan HHNK, pengetahuan pengambilan bahan baku, bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, teknik pengambilan bahan baku, peralatan kerja yang digunakan, ukuran rumah yang dibangun, proses pembuatan rumah, jumlah tenaga kerja, peran masing-masing orang, tujuan pembuatan rumah, dan cara perawatan rumah. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif serta disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jenis-Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Non Kayu Yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Bangunan Rumah Tradisional

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan HHNK dari 5 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan bangunan rumah tradisional, yaitu: *Hopea* sp. (famili Dipterocarpaceae), *Glochidion* sp. (famili Euporbiaceae), *Palaquium labianum* (famili Sapotaceae), *Bambusa vulgaris* (famili Poaceae), serta *Metroxylon sagu*, *Hydriastelle* sp., dan *Calamus* sp. (famili Arecaceae). Jenis-jenis tumbuhan HHNK tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Terlihat pada Tabel 1 bahwa kisaran diameter tumbuhan berkayu (*Hopea* sp., *Glochidion* sp., dan *Palaquium labianum* yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan

rumah tradisional oleh masyarakat Kampung Sembaro adalah 30-35 cm dengan ketebalan kulit yang berkisar dari 0,5-1,5 cm. Untuk tumbuhan HHNK lain, yaitu *Bambusa vulgaris*,

*Metroxylon sagu*, *Hydriastelle* sp., dan *Calamus* sp. kisaran diameter tumbuhan yang dimanfaatkan ialah 3-30 cm.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah tradisional

No.	Nama daerah	Spesies	Famili	Diameter	Ketebalan kulit
1.	Fait	<i>Hopea</i> sp.	Dipterocarpaceae	35 cm	1-1,5 cm
2.	Hriar	<i>Glochidion</i> sp.	Euphorbiaceae	30 cm	0,5 cm
3.	Mases	<i>Palaquium labianum</i>	Sapotaceae	35 cm	0,5 cm
4.	Bron	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	10 cm	-
5.	Aa	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	30 cm	-
6.	Srah	<i>Hydriastelle</i> sp.	Arecaceae	9,10 cm	-
7.	Too Atu	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	3 cm	-

### B. Bagian Tumbuhan HHNK Yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Bangunan Rumah Tradisional

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan bangunan rumah tradisional ialah kulit, batang, daun, dan pelepah (Tabel 2). Hasil pada Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar bagian tumbuhan HHNK seperti: kulit kayu, batang, daun dan pelepah, dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan untuk pembuatan dinding rumah, kecuali bagian batang dari tumbuhan *Hydriastelle* sp. yang hanya dimanfaatkan untuk membuat

lantai rumah. Selain dinding rumah, masyarakat Kampung Sembaro juga memanfaatkan bagian kulit tumbuhan *Glochidion* sp serta bagian daun dan pelepah dari tumbuhan *Metroxylon sagu* untuk membuat atap rumah. Untuk pengikat pada lantai, dinding dan atap rumah, masyarakat Kampung Sembaro memanfaatkan bagian batang dari tumbuhan *Calamus* sp. Khusus bagian batang dari tumbuhan *Bambusa vulgaris*, selain dimanfaatkan untuk bahan pembuat dinding rumah juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan untuk membuat lantai dan atap rumah.

Tabel 2. Bagian tumbuhan HHNK yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah tradisional

No.	Spesies	Nama famili	Bagian yang digunakan	Manfaat sebagai		
				Lantai	Dinding	Atap
1.	<i>Hopea</i> sp.	Dipterocarpaceae	Kulit	-	√	-
2.	<i>Glochidion</i> sp.	Euphorbiaceae	Kulit	-	√	√
3.	<i>Palaquium labianum</i>	Sapotaceae	Kulit	-	√	-
4.	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	Batang	√	√	√
5.	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	Daun dan pelepah	-	√	√
6.	<i>Hydriastelle</i> sp.	Arecaceae	Batang	√	-	-
7.	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	Batang	√	√	√

Berdasarkan data pada Tabel 2, maka dapat diuraikan bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan HHNK oleh masyarakat kampung Sembaro, sebagai berikut:

**1. Pemanfaatan Bagian Kulit Kayu**

Bagian kulit kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan bangunan rumah tradisional tumbuhan berkayu ialah kulit kayu dari tumbuhan berkayu jenis *Hopea* sp., *Glochidion* sp., dan *Palaquium labianum*. Bagian kulit kayu tersebut dimanfaatkan untuk pembuatan dinding dan atap rumah. Dalam pengetahuan tradisional masyarakat Kampung Sembaro, pemanfaatan kulit kayu tumbuhan tersebut oleh karena tumbuhan berkayu tersebut memiliki beberapa keunggulan, yaitu: pohonnya yang lurus, memiliki bebas cabang yang tinggi, kulitnya tidak mudah pecah, ringan dan tidak keras pada saat pengupasan, dan tahan terhadap serangan organisme perusak kayu.

Secara khusus dalam persepsi pengetahuan tradisional masyarakat Kampung Sembaro, tumbuhan yang diameter pohonnya besar sesungguhnya memiliki kulit kayu yang tebal bila dibandingkan dengan tumbuhan yang diameter pohonnya sedang kecil. Hal ini terlihat pada Tabel 1 bahwa masyarakat Kampung Sembaro memanfaatkan tumbuhan *Glochidion* sp dan

*Palaquium labianum* sebagai bahan pembuat dinding rumah karena memiliki ketebalan kulit antara 0,5-1,5 cm yang pada dasarnya baik dan dapat bertahan lama.

Proses pemanfaatan kulit kayu dilakukan dengan tahapan pertama, yaitu penentuan jenis tumbuhan berkayu penghasil kulit kayu. Tahapan kedua ialah pengukuran diameter pohon dan pembersihan batang. Tahapan ketiga ialah penebangan dengan metode takik rebah untuk menghindari kerusakan kulit kayu dan bagian pohon lainnya. Tahapan keempat ialah pembersihan bagian-bagian pohon yang telah ditebang dan dilakukan pengukuran bagian kulit kayu yang akan dimanfaatkan dengan ukuran tertentu. Tahapan kelima ialah pengupasan/pengulitan kulit kayu. Tahapan terakhir ialah penengrangan kulit kayu menggunakan panas api dan panas dari cahaya matahari. Pengeringan tersebut dimaksudkan untuk mengatur proses pemanfaatannya pada saat membangun rumah tradisional terutama dalam mengurangi kadar air dan pembentukan kehalusan permukaan kulit kayu. Pengeringan dengan cahaya matahari biasanya dilakukan selama seminggu atau 7 hari. Banyaknya kulit kayu yang dihasilkan dari setiap tumbuhan sekitar 2-5 kulit kayu. Urutan proses pemanfaatan kulit kayu ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pemanfaatan kulit kayu, yaitu: (a) Proses penebangan pohon; (b) Proses pengupasan kulit kayu; (c) Proses pengeringan kulit kayu dengan panas api; dan (d) Hasil kulit kayu yang siap dipakai.

**2. Pemanfaatan Bagian Batang Tumbuhan HHNK**

Bagian batang tumbuhan HHNK yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Sembaro sebagai bahan untuk pembangunan rumah tradisional ialah *Bambusa vulgaris*, *Hydriastelle* sp, dan *Calamus* sp. Proses pemanfaatan bagian batang tumbuhan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pemanfaatan bagian batang dari tumbuhan *Calamus* sp. (Gambar 2)

*Calamus* sp merupakan nama spesies dari tumbuhan rotan dan dalam bahasa lokal masyarakat kampung Sembaro menyebutnya dengan nama 'to atu'. Rotan di daerah Kampung Sembaro tumbuh di daerah pegunungan dan pemanfaatannya dilakukan secara tradisional. Pemilihan rotan untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah tradisional ialah memiliki ukuran panjang

bebas pelepah sekitar 8 m. Hal ini disebabkan karena ukuran tersebut telah siap untuk dimanfaatkan dan tahan terhadap kerusakan.

Bagian batang rotan biasanya dipanen di hutan menggunakan alat parang dan setelah dipanen masyarakat Kampung Sembaro melakukan pembersihan tumbuhan tersebut kemudian dipotong dalam beberapa bagian dengan ukuran sekitar 4 m. Bagian batang rotan yang telah dipotong dalam 4 bagian tersebut dikeringkan dengan menggunakan cahaya matahari guna mengatur sifat penyusutannya. Selanjutnya dari setiap 4 bagian batang rotan tersebut dibelah/diproses dalam 4 bagian dan dihaluskan menggunakan pisau atau parang. Bagian rotan yang telah dihaluskan tersebut berfungsi sebagai pengganti paku oleh karena setelah proses penghalusan, selanjutnya bagian halus rotan tersebut digunakan untuk mengikat rangka, lantai, dinding dan atap rumah.



Gambar 2. Proses pemanfaatan rotan untuk bahan bangunan rumah tradisional: (a) dan (b) proses pemanenan tumbuhan rotan; (c) dan (d) proses pembersihan dan pengupasan tumbuhan rotan.

b. Pemanfaatan bagian batang dari tumbuhan *Bambusa vulgaris* (Gambar 3)

*B. vulgaris* termasuk tumbuhan yang tumbuh berumpun dengan batang beruas dan akar berseabut. Habitat tumbuhan *B. vulgaris* adalah pada daerah marginal, tandus, pinggir sungai dan tempat-tempat yang sangat rentan terhadap tanah lonsor dan erosi. Dalam istilah komersial *B. vulgaris* disebut dengan nama bambu, sedangkan masyarakat Kampung Sembaro menyebutnya dengan nama 'bron'.

Bagian batang bambu biasanya dimanfaatkan untuk pembangunan lantai, dinding, dan rangka atap rumah. Proses pemanfaatan bambu diawali dengan pemilihan tumbuhan bambu yang telah masak tebang kemudian ditebang, dibersihkan dengan menggunakan daun tumbuhan disekitarnya hingga terlihat bersih, baik dan rapih. Bambu yang telah dibersihkan dikumpulkan dan dibelah menjadi 8-10 bagian kemudian dihaluskan bagian dalamnya hingga rata.



Gambar 3 Proses pemanfaatan tumbuhan bambu: (a) Proses pemanenan bambu; (b) dan (c) Proses pembelahan bambu; dan (d) Proses pembersihan tumbuhan bambu.

c. Pemanfaatan bagian batang dari tumbuhan *Hydriastelle* sp (Gambar 4)

*Hydriastelle* sp termasuk dalam kelompok tumbuhan pelem yang disebut oleh masyarakat Kampung Sembaro dengan nama 'srah'. Pemanfaatan bagian batang tumbuhan *Hydriastelle* sp diawali dengan pemilihan

karakteristik tumbuhan masak tebang yang menurut masyarakat Kampung Sembaro telah mencapai tinggi bebas cabang sekitar 6 m dengan deamater sekitar 9,1 cm. Pemanfaatan tersebut untuk pembuatan lantai rumah.

Tumbuhan pelem yang telah mencapai masak tebang ditebang dan dikumpulkan pada lokasi khusus kemudian dipotong dengan ukuran 4-5 m dan dibelah menjadi 5-6 bagian.

Tahapan berikutnya bagian batang palem tersebut dibersihkan serta dikikis permukaan batangnya hingga menjadi bersih, rata dan

halus. Tahapan berikutnya ialah bagian batang yang telah dibersihkan tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan rumah tradisional.



Gambar 4. Proses pemanfaatan tumbuhan palem: (a) Pemilihan tumbuhan palem; (b) Proses penebangan tumbuhan palem; (c) dan (d) Proses pembersihan palem.

### 3. Pemanfaatan Bagian Daun dan Pelepah dari Tumbuhan *Metroxylon sagu*

*Metroxylon sagu* termasuk dalam kelompok tumbuhan monokotil yang disebut secara komersial sebagai sagu dan dalam istilah masyarakat kampung Sembaro disebut dengan nama 'Aa'. Pemanfaatan tumbuhan

*Metroxylon sagu* oleh masyarakat Kampung Sembaro ialah untuk pembuatan dinding dan atap rumah. Bagian yang dimanfaatkan untuk dinding rumah ialah pelepah atau istilah lokal ialah gaba-gaba dan bagian yang dimanfaatkan untuk atap rumah ialah daun.



Gambar 5. Proses pemanfaatan tumbuhan sagu: (a) Proses pemilihan dan pengambilan bahan baku daun dan pelepah sagu; (b) Proses pemanfaatan daun sagu; (c) Proses pemanfaatan pelepah sagu sebagai gaba-gaba; dan (d) Proses melepaskan tulang daun.

Pemanfaatan tumbuhan sagu diawali dengan pemilihan karakteristik pohon sagu yang telah memenuhi kriteria pemanfaatan yaitu pohon sagu yang telah berumur 10-25 m. Selanjutnya dilakukan pembersihan pada pohon sagu yang telah dipilih dan ditebang. Pohon sagu yang telah ditebang dipangkas pelapahnya dan dipotong dengan ukuran yang sesuai, dipangkas daunnya dari pelepah dan ditumpuk pada tempat terbuka untuk dianyam dan dimanfaatkan sebagai atap rumah. Pelapah sagu yang telah dipangkas selanjutnya dikeringkan pada tempat terbuka selama 2-6 hari hingga kering dan ringan serta selanjutnya dimanfaatkan untuk pembuatan dinding rumah.

Selain pelapah sagu yang ditebang, masyarakat juga memanfaatkan pelapah sagu yang telah kering secara alami untuk pembuatan dinding rumah. Proses pemanfaatan tumbuhan sagu sebagai bahan bangunan rumah tradisional (Gambar 5).

### C. Etnobotani Tumbuhan HHNK Sebagai Bahan Bangunan Rumah Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Sembaro

#### 1. Pola Transfer Pengetahuan Pembangunan Rumah Tradisional

Pengetahuan tradisional masyarakat Kampung Sembaro diperoleh secara turun-temurun berdasarkan marga tertentu. Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pola transfer pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan HHNK sebagai bangun bangunan rumah tradisional dilakukan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak (generasi muda) melalui cara ikut langsung dalam pengambilan/pemanfaatan tumbuhan HHNK di hutan yang merupakan hak ulayat kelompok marga tertentu dari masyarakat Kampung Sembaro.

#### 2. Peralatan yang Digunakan

Pengetahuan tradisional tersebut nampak pula dalam tradisi penggunaan peralatan untuk pemanfaatan tumbuhan HHNK. Dalam

pemanenan HHNK alat yang digunakan menurut pengetahuan masyarakat Kampung Sembaro ialah kapak, parang, pisau, dan kayu berukuran 1 m dan 3 m. Alat kapak digunakan untuk menebang pohon atau tumbuhan terutama tumbuhan berkayu, dan parang digunakan untuk memotong dan pembersihan tumbuhan terutama tumbuhan bambu, rotan dan daun sagu.

#### 3. Ukuran Rumah Tradisional yang Dibangun

Rumah yang dibangun oleh masyarakat Kampung Sembaro ada dua macam, yaitu rumah di kebun dan rumah di kampung. Rumah di kebun dibangun dengan ketinggian 7-9 m sedangkan rumah di kampung dibangun dengan ketinggian 1-2 m. Pembangunan rumah oleh masyarakat Kampung Sembaro menggunakan pengetahuan tradisional mereka, yaitu meliputi proses pemilihan jenis HHNK hingga proses pembangunan rumah.

Kisaran diameter tumbuhan yang digunakan kulitnya sebagai bahan bangunan rumah di kebun (harit) antara 10-20 cm, sedangkan untuk rumah di kampung (*samu*) mempunyai berdiameter anatar 20-40 cm. Untuk tumbuhan bambu, diameter yang digunakan berkisar antara 8-10 cm. Untuk tumbuhan palem dan sagu disesuaikan dengan pohon yang sudah masak tebang/bahan yang siap dipanen dan dipakai. Jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah dibagi dalam tingkatan pancang, tiang dan pohon.

#### 4. Proses Pembuatan Rumah Tradisional

Proses selanjutnya adalah pembentukan badan atau bagian dalam rumah dengan membagi petak-petak kamar dengan menggunakan kayu pada bagian dalam rumah agar membentuk ruang atau kamar. Setelah itu pembagian badan atau kamar dibagi dengan menggunakan kulit kayu dan gaba-gaba proses ini diikat dengan rotan di bagian kayu yang sudah ditanam untuk memberikan batas antara kamar. Setelah bagian dalam rumah terbentuk, kemudian dilakukan bagian atap rumah dengan

model tersendiri dan bagian ini biasanya membutuhkan orang khusus yang memiliki keterampilan dalam pembuatan, tahap selanjutnya yaitu membuat lantai rumah dengan menggunakan bambu dang gagar yang sudah dibelah-belah diatur sebaik mungkin dan diikat dengan tali rotan sehingga kuat.

Tahap berikutnya yaitu pemasangan pintu dan pembuatan tungku rumah. Dengan pengetahuan lokal mereka yaitu mereka memilih jenis kayu yang kuat, tidak mudah lapuk, lurus, ringan, tinggi bebas cabang serta tahan terhadap serangan organisme perusak kayu khususnya rayap. Kriteria ini sama dengan pendapat yang di kemukakan oleh Amirta dkk. (2007) yang menyatakan bahwa di dalam memilih bahan baku untuk pembangunan rumah adat, masyarakat memiliki kriteria tersendiri untuk kayu yang akan dijadikan sebagai bahan baku dalam pembangunan rumah tradisional.

Pengetahuan dan pengalaman tentang cara pemilihan dan pengambilan jenis tumbuhan hasil hutan non kayu ditransferkan turun-temurun dari orang tua kepada generasi muda melalui cara ikut langsung dalam kegiatan pengambilan jenis tumbuhan hasil hutan non kayu di hutan alam dan juga dalam proses pembangunan rumah. Tempat pengambilan jenis tumbuhan hasil hutan non kayu dan kayu berasal dari hutan di sekitar Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Selatan yang merupakan kawasan atau areal hak ulayat dari kelompok marga tertentu atau masyarakat Suku Maybrat yang mendapatkan pengakuan milik hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Korain (2014) yang menyatakan bahwa pengambilan kayu untuk pembangunan rumah dimulai dari areal hak ulayat berdasarkan marga tertentu.

#### 5. Tenaga Kerja yang Digunakan

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pembangunan rumah disesuaikan dengan jenis rumah yang akan dikerjakan. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembangunan rumah

dibagi dalam dua kelompok yaitu tenaga kerja kasar dan tenaga kerja ahli. Tenaga kasar dibutuhkan untuk membuat dan mengangkut hasil hutan non kayu dari lokasi pengambilan atau dari hutan ke kampung. Penggunaan tenaga kasar yang dipakai tergantung banyaknya bahan bangunan yang diangkut. Biasanya masyarakat membutuhkan tenaga kerja ± 7-12 orang. Pemakaian tenaga kerja yang sangat besar disebabkan oleh jarak pengangkutan dari kawasan hutan yang jauh. Sedangkan tenaga ahli biasanya terdiri dari 1-3 orang yang memiliki keahlian dan ketrampilan dalam pembangunan rumah.

#### 6. Masyarakat yang Menempati Rumah dan Cara Perawatan Rumah Tradisional

Masyarakat yang menempati rumah adalah masyarakat lokal atau masyarakat asli Suku Maybrat yang berada di Kampung Sembaro. Masyarakat Sembaro membuat rumah sebagai tempat tinggal untuk melakukan aktifitas. Untuk masyarakat pendatang, mereka membuat rumah tidak menggunakan bahan baku tradisional melainkan mereka menggunakan papan sebagai dinding rumah.

Perawatan dan pemeliharaan untuk masa pakai bahan baku pada umumnya disebabkan oleh masyarakat atau anggota keluarga yang menempati rumah tersebut, masyarakat menyatakan bahwa bahan yang dipakai akan cepat mengalami kerusakan jika tidak dipelihara secara baik. Cara-cara yang digunakan oleh masyarakat setempat agar tetap awet dan bertahan lama yaitu:

- a. Bahan tumbuhan HHNK yang telah dilakukan pengambilan dikeringkan melalui cara pengasapan dan mejemur pada sinar matahari dengan tujuan untuk mengurangi kadar air, serta meningkatkan daya tahan badan bahan-bahan dalam masa pakai.
- b. Proses penyimpanan terhadap bahan-bahan HHNK yang telah dilakukan pengasapan, biasanya ditinggalkan pada tempat-tempat yang terhindar dari sinar matahari langsung,

agar bahan tidak mudah rusak dan pecah. Proses penyimpanan dilakukan masyarakat melalui cara menutup bahan dengan menggunakan rumput dan ranting-ranting daun kemudian ditindis dengan balok kayu. Hal ini dilakukan agar bahan baku tidak mengalami kerusakan dan berkeriput.

- c. Bahan- bahan tumbuhan hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan sesuai fungsi dan kegunaanya masing-masing harus dijaga dengan cara tidak menyiramkan air pada bagian bahan baku, karena bahan tersebut bila terkena air secara terus-menerus maka bahan tersebut mengalami kerusakan contohnya pada bahan yang digunakan untuk lantai dan dinding rumah.
  - d. Menurut hasil wawancara, rumah tradisional ini bertahan lama ketika pemilik rumah harus membakar atau menyalakan tungku api setiap saat, ketika rumah ini ditinggalkan  $\pm$  1- 2 bulan akan berpengaruh pula pada kerusakan rumah.
  - e. Tumbuhan HHNK yang digunakan dalam jangka waktu yang lama, yang terkena basah atau yang dimakan jamur harus dibersihkan jamur atau lumut dan dikeringkan dengan cara pengasapan. Pengasapan dilakukan bertujuan untuk membunuh organisme perusak bahan bangunan yang dapat menyebabkan kerusakan sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.
  - f. Badan bangunan yang pecah atau rusak biasanya dilakukan perlakuan melalui cara menutupinya atau menggantinya dengan bahan baku yang baru.
7. Lama Pemakaian Rumah Tradisional
- Bahan baku yang digunakan oleh masyarakat suku maybrat kampung Sembaro umumnya bertahan dalam waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, penggunaan rumah tradisional di kampung oleh masyarakat biasanya bertahan antara 5-12 tahun sedangkan penggunaan

rumah tradisional di kebun bertahan antara 3-4 tahun.

#### **D. Pemanfaatan Tumbuhan HHNK Untuk Adat Istiadat Masyarakat Maybrat**

Masyarakat Kampung Sembaro sejak tahun 1940-an menggunakan bahan tumbuhan HHNK sebagai bangunan rumah atau tempat tinggal untuk mereka melakukan kehidupan. Peranan tumbuhan HHNK dalam kegiatan adat-istiadat seperti masyarakat memanfaatkan sebagai bahan pembangunan rumah atau sarana menjadi tempat mereka menyimpan harta benda mereka seperti: kain timur, tempat untuk pengembalian utang kain timur, tempat pembayaran maskawin, tempat untuk orang mengikuti pendidikan adat (*wofle*) dan juga di buat panggung (*taro*) untuk orang melakukan pesta adat yaitu dansa.

Selain itu tumbuhan HHNK dimanfaatkan juga oleh masyarakat Kampung Sembaro sebagai bahan makanan, ukir-ukiran tradisional ataupun kerajinan tangan lainnya, yaitu tifa, suling, payung tradisional (*koba-koba*), tikar dan sebagai ramuan tradisional. Tumbuhan HHNK juga digunakan oleh masyarakat Sembaro sebagai peralatan masak, seperti: kulit kayu dan bambu.

Peran dan fungsi tumbuhan HHNK dalam kegiatan adat ini merupakan pengetahuan asli dan budaya masyarakat setempat yang diperoleh secara turun-temurun. Tidak semua masyarakat yang berada di lokasi penelitian ini mengetahui cara pembuatan tumbuhan HHNK sebagai bahan pembangunan rumah. Pengetahuan ini hanya diketahui oleh masyarakat lokal Kampung Sembaro. Dalam pengambilan bahan baku tidak ada upacara ritual yang dilakukan, baik pada saat penebangan atau pengambilan bahan baku maupun pengangkutan ke kampung.

#### **E. Persepsi Masyarakat Sekarang Terhadap Pembangunan Rumah**

Persepsi sekarang oleh masyarakat Kampung Sembaro terhadap model pembangunan rumah tradisional, yaitu pada bangunan rumah kampung dan rumah kebun masih ada, namun bahan baku yang mereka gunakan untuk pembangunan rumah tersebut masih tercampur, baik bahan bangunan modern maupun bahan bangunan lokal. Bahan tersebut seringkali digunakan oleh masyarakat lokal pada bagian dinding dan atap rumah. Seiring dengan perkembangan dan pembuatan sarana jalan yang telah menghubungkan beberapa kampung dan kota, yaitu akses jalan darat, sehingga mudah dalam proses transportasi/pengangkutan bahan-bahan bangunan modern, sehingga rata-rata masyarakat Kampung Sembaro mempunyai rumah permanen. Hal ini disebabkan karena menurut pendapat masyarakat bahwa rumah tradisional tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama yaitu 20-30 tahun. Perkembangan ini sejalan dengan kemajuan teknologi serta sarana pembangunan pemerintah yang sudah dapat dirasakan oleh masyarakat.

#### F. Habitat Tumbuh Tumbuhan HHNK di Kampung Sembaro

Menurut pengamatan di lapangan bahwa daerah tersebut memiliki kelerangan dataran rendah dan bergunung, dan memiliki tekstur tanah beragam dari kapur dengan sedikit podsolik merah kuning dan tekstur tanah aluvial. Tingkat kesuburan tanah pada Kampung Sembaro sangat baik dan memiliki prospek yang baik untuk menunjang kegiatan pertanian dan kehutanan. Oleh karena itu jenis-jenis tumbuhan HHNK yang tumbuh pada daerah gunung/berbukit dan tempat yang berbatu-batu, yaitu tumbuhan *Hopea* sp, *Glochidion* sp, *Hydriastelle* sp, *Palaquium labianum*, dan *Calamus* sp. Sedangkan tumbuhan *Metroxylon sagu* dan *Bambusa vulgaris* dapat tumbuh pada daerah dataran rendah atau pinggir sungai.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Dari hasil penelitian terlihat bahwa 8 jenis tumbuhan hasil hutan non kayu dan 8 famili yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah tradisional oleh masyarakat Kampung Sembaro; (2) Delapan (8) jenis ini membagikan dengan fungsi atau kegunaannya masing-masing, ke 3 kulit kayu dan pelepah sagu digunakan untuk bagian dinding rumah. Sedangkan bambu dan gagar digunakan sebagai lantai rumah, daun sagu digunakan sebagai atap rumah dan rotan dijadikan sebagai tali untuk pengikat; dan (3) Persepsi masyarakat sekarang dalam pemanfaatan tumbuhan hasil hutan non kayu sebagai bahan bangunan rumah tradisional sangat menurun secara kuantitatif, karena daerah ini mengalami kemajuan pembangunan yang cukup pesat.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut, maka disarankan bahwa guna menjamin kelestarian dan ketersediaan HHNK secara berkesinambungan, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan konservasi seperti penanaman kembali jenis-jenis HHNK yang digunakan masyarakat Sembaro dan penyuluhan tentang arti pentingnya hutan bagi kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirta R, Angi EM, Ramadhan R, Kusuma IW, Wiati CB, Haqiqi MT. 2007. Potensi pemanfaatan Macaranga. Mulawarman University Press. Samarinda.
- Boelars J. 1992. Manusia Irian Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Cabuy RL, Marwa J, Manusawai J and Rahawarin YY. 2012. Non-woody plant species of Papuan island forest, a sustainable source of food for the local communities.

- Indian Journal of Traditional Knowledge, 11 (4): 586-592.
- Herietrenggi E. 2014. Pemanfatan Jenis- Jenis Pandan (*Pandanus* Sp) Sebagai Bahan Pembuatan Tikar Dan Noken Oleh Masyarakat Kampung Kwamkwamur Distrik Kramongga Kabupaten Kehutanan, Unipa Manokwari.
- Korain A. 2014. Jenis-Jenis Kulit Kayu dan Pemanfatannya Dalam Kehidupan Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Mare Selatan Kab Maybrat.
- Lekitoo K, Peday HFZ, Panambe N, Cabuy RL. 2017. Ecological and ethnobotanical facet of 'Kelapa Hutan' (*Pandanus* spp.) and perspectives towards its existence and benefit. International Journal of Botany. 13: 103-114.
- Sumitro dan Almahid. 1997. Hasil Hutan Bukan Kayu dan Peranannya Terhadap Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Manokwari. Irian Jaya.
- World Wildlife Fund. 2010. Studi kelayakan pendanaan konservasi berkelanjutan Tanah Papua. Draft Paper.